

MAKNA HIDUP BAGI MANUSIA MODERN

Oleh Nurcholish Madjid

Pembicaraan tentang manusia modern dan masalah makna hidup telah banyak dilakukan orang, dalam berbagai kesempatan. Tetapi karena persoalannya begitu besar dan pentingnya, maka ia tidak akan pernah habis dibicarakan. Bahkan boleh dikata bahwa seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup itulah kebahagiaan dapat terwujud, baik secara pribadi maupun sosial.

Manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Di antaranya ialah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam “cara” (baca: teknik) mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi “sukses” dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material. Ukuran “sukses” dan tidak sukses kebanyakan terbatas hanya kepada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah, dalam kehidupan material.

Kesesatan Materialisme Modern

Dalam percakapan sehari-hari, perkataan “materialisme” yang sering dikaitkan dengan gaya hidup modern tidaklah dimaksudkan sebagai suatu pandangan kefilosofatan seperti yang ada dalam, misalnya Marxisme (yaitu materialisme sebagai lawan idealisme). Materialisme orang modern ialah suatu etos yang memandang kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material, meskipun orang itu sepenuhnya percaya kepada yang gaib atau “immaterial”. Maka timbul ironi bahwa orang pergi ke dukun — yang dipandang memiliki “kekuatan gaib” — sebagai bagian dari usaha memperoleh kekayaan material, yang lebih banyak; mereka yang “materialis” secara ideologis, seperti kaum Marxis, tidak akan pergi ke dukun, karena tidak percaya kepada yang gaib, yang “immaterial”.

Tetapi materialisme dalam arti gaya hidup kebendaan bukanlah monopoli orang zaman modern. Kitab Suci al-Qur’an banyak memperingatkan umat manusia, antara lain melalui penuturan kisah kejadian masa lampau, tentang bahaya gaya hidup serba-kebendaan. Kisah tentang Qarun, misalnya, dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan karena gaya hidup serba-kebendaan itu, dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada kelompok manusia yang kurang beruntung dalam masyarakat. Dan pesan moral itu juga disampaikan secara langsung, dengan peringatan-peringatan, salah satunya adalah firman Allah yang terjemahnya kurang lebih seperti berikut:

“Ingatlah (manusia), kamu bahkan tidak pernah memuliakan anak yatim, dan tidak dengan tegas saling mendorong untuk memberi makan kepada orang miskin, kemudian kamu memakan (harta) warisan (manusia) dengan penuh ketamakan, dan kamu cinta harta itu habis-habisan,” (Q 89:17-20).

Agaknya gaya hidup kebendaan manusia modern sangat mencocoki semangat di balik peringatan Tuhan itu. Yaitu gaya hidup yang serba-berpusat kepada diri sendiri, dan mengabaikan masyarakat sekeliling. Jika perbincangan kita sehari-hari sering menyebut egoisme dan individualisme (dalam artian egoisme itu), maka sebetulnya kita mengidap kekhawatiran yang mendalam terhadap pola hidup kebendaan yang berlebihan. Tidak jarang kita merasa telah menjadi “segala-galanya” hanya karena kita telah mengonsumsi kekayaan yang melimpah. Konsumerisme menjadi kebanggaan, kemudian menjadi tumpuan rasa harga diri yang tidak pada tempatnya. Penilaian orang kepada diri kita, kita pertaruhkan kepada tampilan-tampilan lahiriah yang “mahal” dan mewah. Berkenaan dengan kesesatan ini lagi, cobalah kita simak firman Allah, demikian:

“Sungguh Kami telah ciptakan manusia dalam kesusahan. Apakah ia mengira, tiada siapa pun yang berkuasa atas dirinya?! Ia berkata: ‘Aku telah habiskan harta yang melimpah ruah.’ Apakah ia mengira, tiada siapa pun yang melihatnya?!” (Q 90:4-7).

Dari ajaran Kitab Suci itu kita mengetahui bahwa kesesatan gaya hidup serba-kebendaan terpatrit dalam diri manusia sebagai unsur kelemahannya. Dan kelemahan manusia itu membuatnya semakin tidak berdaya menghadapi godaan mudahnya memperoleh kelimpahan material (bagi mereka yang berada pada saat dan tempat yang “tepat” atau, dalam slang kita, ada di tempat yang “basah”) di zaman modern ini.

Materialisme dan Persoalan Makna Hidup

Gaya hidup serba-kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menemukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia zaman modern telah

menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kemampuan kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda, yaitu kenyataan ruhani. Etos kesuksesan telah menjadi agama pengganti (*ersatz religion*) dan tidak resmi (*illicit*), namun secara efektif membelenggu ruhaninya. Orang pun mengejar sukses kebendaan “*religiously*”, bagaikan menjalani hidup keagamaan dengan ciri curahan dan pengerahan perhatian yang sempurna.

Hendaknya tidak terjadi salah paham: agama Islam sangat menghargai kerja keras dan kekayaan yang membuat seorang beriman menjadi kuat.¹ Agama juga tidak melarang penggunaan barang-barang indah dan bagus (seperti barang-barang perhiasan) (lihat Q 7:32), dan Allah menciptakan alam raya seisinya ini sebagai sesuatu yang indah dan rapi (lihat Q 67:3), lagi pula Allah adalah Yang Mahaindah dan menyukai hal-hal yang indah.² Akan tetapi sangat jelas bahwa Allah tidak meridakan kemewahan dan sikap hidup tidak peduli kepada kepentingan orang banyak. Maka gaya hidup kebendaan *an sich* tidaklah terlarang, jika dijalankan dengan tetap sepenuhnya menginsafi fungsi sosial harta kekayaan. Dan potensi ke arah yang tidak benar itu selalu ada pada manusia modern karena, seperti dikemukakan di atas, etos kesuksesan dalam mengejar kekayaan material begitu rupa menguasai hidup manusia sehingga terkecoh oleh kehidupan rendah di dunia ini dan melupakan kehidupan yang lebih tinggi, yaitu akhirat, yang bertitik-berat kepada keruhanian. Karena itu selalu diingatkan

¹ Sebuah hadis menuturkan sabda Nabi saw., “*Orang beriman yang kuat adalah lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang beriman yang lemah, namun pada keduanya tetap terdapat kebaikan.*” (Lihat kutipan hadis ini oleh Ibn Taimiyah dalam *Minhāj al-Sunnah*, suntingan Dr. Muhammad Rasyad Salim, 9 jilid, (?): Mu’assasat Qurthubah, 1406 H/1986 M, jil. 6, h. 28. Riwayat mengatakan bahwa hadis ini berkaitan dengan kasus adanya seorang sahabat Nabi seperti Abdurrahman ibn Awf, yang seorang pedagang sukses dan kaya raya, dan Abu Dzarr al-Ghifari, seorang sahabat yang hidupnya prihatin dan asketik.

² Sebuah hadis terbaca, yang artinya: “*Sesungguhnya Allah itu Mahaindah, dan menyukai keindahan.*” (Lihat kutipan hadis itu dan keterangannya dalam Ibn Taimiyah, *Ibid.*, jil. 3, h. 161.

janganlah sampai kehidupan “rendah” (asal makna kata-kata Arab “*dunyā*” dan “*dani’ah*”) ini membuat kita lengah dari orientasi hidup kepada perkenan atau rida Allah dengan selalu ingat (*dzikr*) kepada-Nya (lihat Q 31:33 dan 35:5).

Apa yang disebut dalam bahasa keagamaan sebagai “terkecoh oleh kehidupan rendah” adalah kurang lebih juga apa yang disebut oleh para ahli kontemporer sebagai gejala “kepanikan epistemologis” akibat penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup. Robert Musil, seorang novelis terkenal dari Austria, misalnya, membuat penilaian kepada manusia zaman modern seperti itu. Ia katakan bahwa Barat kini memang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna, yang kedua-duanya itu merupakan persoalan utama yang menjadi bahasan epistemologi dalam filsafat. Katanya, lebih lanjut, di bawah gelimangnya kemewahan itu terdapat perasaan putus asa, acap kali perasaan takut yang mencekam karena tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya orang berkata dengan mantap apa sebenarnya yang diketahui, atau bahkan apakah memang dia tahu. Kemudian makna hidup dan pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain, yang selalu berubah dan bersifat modern.³

Kosongnya jiwa dari keinsafan akan makna hidup tentu akan mempunyai dampak yang sangat jauh dan mendasar. Negara-negara maju dikenal banyak terjangkit “penyakit” bunuh diri. Justru negara-negara yang paling maju adalah juga sekaligus yang paling

³ “The distinguished Austrian novelist Robert Musil described the age as characterised by “relativity of perspective verging on epistemological panic”. The phrase is extremely apt. The West did indeed exist in a state of panic about knowledge and meaning, the two primary issues to which the branch of philosophy called epistemology addresses itself. Beneath the frenzied self indulgence of the era of Charleston and flapper, there lurked a sense of desperation, an often frantic terror at the absence of meaning, the uncertainty of all knowledge, the impossibility of saying definitely what or even that one knew. Meaning and knowledge became as relative, as mutable, as provisional as everything else.” (Michael Baigent, Richard Leigh & Henry Lincoln, *The Missionary Legacy* [New York: Bantam Doubleday Dell, 1986], h. 184).

parah terserang penyakit bunuh diri itu, seperti negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia), juga Jepang. Mengapa demikian, tidak lain ialah karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak memiliki rasa harga diri yang kukuh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Dan penderitaan bukanlah hanya dalam arti kekurangan dalam harta benda. Lebih penting lagi ialah penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Sebaliknya, orang akan tahan memikul derita karena mengalami sesuatu yang berat namun baginya tetap bermakna untuk hidupnya, dan lebih tahan daripada memikul beban penderitaan karena hidup “terpaksa” terjadi tanpa makna sehingga keberadaan diri sendiri menjadi tidak berarti dan tidak penting.⁴ Seperti dapat dilihat dari kasus-kasus kesediaan berkorban yang tinggi dalam jiwa kepahlawanan para syuhada’ — yaitu penderitaan yang bahkan sampai kalau perlu menemui kematian — adanya rasa makna hidup yang kuat akan mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Sebab penderitaan sampai pun kematian itu adalah penderitaan jasmani semata sehingga, jika dipahami dengan baik dalam kerangka berpikir tentang hidup yang lebih menyeluruh dan hakiki, hal itu hanyalah suatu penderitaan nisbi karena tidak menyangkut hakikat hidup itu sendiri.

Beribadat dan Berpikir

Sekarang, dari mana kita mengetahui makna hidup yang benar? Mungkin salah satu hal yang mesti disadari oleh orang modern ialah bahwa makna hidup harus dapat didukung oleh pertimbangan akal

⁴ Human dignity rests on the assumption that human life is in some way significant. We are more prepared to endure pain, deprivation, anguish and all manner of ills, if they serve some purpose, than we are to endure the inconsequential. We would rather suffer than be of no importance.” (*Ibid.*, h. 176).

(sebut saja “rasional”), namun tidak seluruhnya dapat diketahui melalui proses-proses rasional, karena ia tidak sepenuhnya termasuk dalam dunia empirik. Atau, jika dikatakan dari arah lain, suatu makna hidup harus dicari dari sumber-sumber yang berasal dari luar atau di atas akal manusia, meskipun tidak boleh berlawanan dengan pertimbangan akal itu. Dari sudut pandang inilah kita dapat melihat bahwa adanya iman bukan suatu keharusan yang sewenang-wenang. Begitu pula dorongan untuk berpikir agar orang dapat beriman bukanlah perkara yang tidak sejalan dengan keharusan adanya iman itu sendiri. Maka jika kita perhatikan dengan lebih seksama perintah-perintah Tuhan untuk berpikir, tujuannya ialah agar kita lebih mudah untuk beriman, dan juga sebaliknya, kita beriman secara benar akan melapangkan jalan pikiran yang benar pula. Karena itu di sini penting sekali kita camkan dalam-dalam makna firman Allah:

“Katakan (hai Muhammad): ‘Aku hanyalah memberi nasehat kepada kamu sekalian tentang satu perkara saja, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, baik (dalam keadaan) bersama-sama atau sendiri-sendiri, kemudian kamu berpikir,’” (Q 34:46).

“Beribadat dan berpikir”, begitulah kalau boleh dibuat sebutan pendeknya. Dan dalam firman itu tergambarkan bahwa “beribadat dan berpikir” itu berhakikat tunggal, jadi tidak dapat dipisahkan. Maka demikian pula hendaknya kita memahami berbagai ayat suci yang menggugat atau mendorong kita untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan seterusnya, yaitu bahwa dengan berpikir itu kita dapat beriman atau menguatkan iman kita. Dan ibadat itu adalah korelasi iman, sedangkan berpikir adalah korelasi ilmu. Kemudian Allah menjanjikan martabat kemanusiaan yang amat tinggi (*darajāt* — jamak, berarti bertingkat-tingkat) karena iman dan ilmu (lihat Q 58:11).

Masalah ini semakin jelas kalau kita hubungkan dengan pene-gasan-penegasan pertama dalam mushhaf al-Qur’an, yaitu ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*, bahwa ciri pertama kaum yang bertakwa

ialah “beriman kepada yang gaib” (lihat Q 2:1-3). Maka menurut Muhammad Asad, misalnya, keharusan percaya kepada yang gaib itu ialah karena yang dalam al-Qur’an disebut *al-ghayb* mencakup hal yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, sehingga tidak dapat dibuktikan atau dibantah melalui pengamatan ilmiah. Yang gaib itu, juga tidak dapat secara memadai tercakup dalam kategori-kategori pemikiran spekulatif yang dapat diterima, seperti filsafat. Termasuk ke dalam hal yang gaib itu ialah adanya makna hidup, bahkan adanya makna dalam seluruh wujud jagad raya ini. Hanya orang yang bersedia mengakui, melalui iman, bahwa kenyataan hakiki terdiri dari hal-hal yang jauh melebihi lingkungan kita yang teramati (*observable*) ia akan dapat merasakan makna iman kepada Tuhan, dan atas dasar itu, dapat merasakan adanya makna hidup.⁵

Dan jika disebut “iman”, maka korelasi selanjutnya ialah agama sebagaimana termuat dalam Kitab Suci. Kata Huston Smith, seorang ahli filsafat dan perbandingan agama yang amat terkenal (yang tulisan-tulisannya banyak menunjukkan simpati dan pengertian yang baik tentang Islam), untuk kedalaman dan keluasan dalam memahami wujud yang amat besar, yaitu alam raya dalam ruang angkasa, manusia harus menggunakan teleskop, sedangkan untuk kedalaman dan keluasan dalam memahami benda-benda yang amat kecil, alatnya ialah mikroskop. Tapi alat-alat optis itu hanya dapat digunakan terhadap sasaran-sasaran atau obyek-obyek yang lahir dan indrawi sehingga teramati atau *observable*. Sedangkan untuk hal-hal yang tidak bersifat lahir dan indrawi, “teleskop dan mikroskop”-nya ialah Kitab Suci.

Perjanjian Primordial Manusia dan Tuhan

Dari teropong lensa Kitab Suci itulah kita dapat “melihat” hal-hal yang amat jauh menjadi dekat dan jelas, seperti gambaran kehidupan-

⁵ Lihat Muhammad Asad, *The Message of the Quran* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 4, catatan 3.

an sesudah mati (akhirat), dan dengan itu pula kita dapat melihat hal yang amat tersamar dan tersembunyi dalam diri kita menjadi jelas karena mengalami pembesaran, seperti persoalan makna hidup. Dalam Kitab Suci kita memperoleh gambaran bahwa kelak, di masa depan, Tuhan akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kebesaran-Nya, di seluruh cakrawala dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Kitab Suci itu sendiri benar adanya (lihat Q 41:53).

Firman itu bukanlah suatu janji tentang temuan kebenaran yang seluruhnya hanya empirik. Berjalan dengan proses-proses empirik ialah proses keimanan, yang antara keduanya itu, sebagaimana telah disebutkan di atas, saling menopang. Dengan perkataan lain, manusia akan memahami tanda-tanda kebenaran Tuhan melalui penggunaan teleskop-mikroskop dan Kitab Suci sekaligus, Dalam teropong Kitab Suci kita dapat melihat dengan jelas hakikat-hakikat yang tidak teramati, dan dari pengamatan lingkungan empirik, baik yang makro maupun yang mikro, kita menemukan bahan-bahan peneguh keimanan kita berdasarkan Kitab Suci.

Di antara yang dapat kita ketahui dengan pasti dari Kitab Suci ialah bahwa manusia tidaklah diciptakan sia-sia: *“Apakah kamu (manusia) mengira bahwa Kami (Tuhan) menciptakan kamu dengan sia-sia (tanpa makna), dan bahwa kamu tidak akan kembali semuanya kepada Kami?”* (Q 23:115). Jadi ditegaskan bahwa hidup manusia adalah bermakna, dan makna terakhir hidup itu ialah kembali kepada Tuhan. Sebab memang Hadirat Tuhan itulah tempat asal kita, juga tempat tujuan kita (*innā li ’l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji’ūn*, *“Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita semua kembali kepada-Nya,”* [Q 2:156]).

Kesadaran akan kembali kepada Tuhan akan menimbulkan sikap berbakti kepada-Nya dalam suatu pertalian hubungan dengan Yang Mahakuasa (*ḥabl-un mi-a ’l-Lāh*), dan sikap berbakti kepada Tuhan itu akan melandasi bimbingan ke arah jalan hidup yang benar di dunia ini, khususnya dalam hubungan antarmanusia (*ḥabl-un min-a ’l-nās*). Yang pertama merupakan dimensi keimanan dan

takwa yang personal, sedangkan yang kedua adalah dimensi amal kebajikan (*'amal shālih*) yang sosial. Karena sifatnya yang personal, maka keimanan dan ketakwaan adalah dengan sendirinya bersifat *private*, suatu rahasia yang tersimpan rapat dalam masing-masing pribadi manusia tanpa kemungkinan orang lain ikut campur. Sedangkan amal kebajikan (antarmanusia) yang sosial dengan sendirinya bersifat *public* atau umum dan terbuka, sehingga harus selalu ada hak pada masyarakat untuk ikut campur dalam bentuk pengawasan dan pengembangan.⁶

Namun, antara keduanya itu, justru karena sifatnya yang personal dan merupakan rahasia pribadi yang paling mendalam dan rapat tersimpan dalam diri manusia, keimanan dan ketakwaan adalah *locus* sebenarnya rasa makna hidup yang hakiki. Inilah wujud nyata dalam hidup manusia dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan. Yaitu perjanjian masing-masing jiwa atau ruh manusia “membumi” bahwa ia mengakui Allah, Tuhan Yang Mahaesa, sebagai Penjaga, Pemelihara, dan Pelindung (pengertian kata-kata Arab *Rabb*, yaitu Pangeran, *Lord*, *Sustainer*) baginya.⁷ Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu tersembunyi dan mengendap pada dataran kesadaran terbuka alam pikiran rasional. Namun ia adalah sungguh nyata, dan dengan amat jelas mempengaruhi jalan hidup kita melalui dorongan alami dan naluri untuk menyembah suatu obyek sesembahan yang kita pandang sebagai Tuhan. Dan yang menjadi masalah ialah bahwa manusia tidak selamanya berhasil “menemukan” sasaran penyembahan yang benar, sehingga penyembahan itu justru menjerumuskannya kepada makna hidup yang salah, yang membawa bencana ruhani dan jasmani (*'adzāb*, kesengsaraan). Hal ini dapat terjadi karena tidak selamanya manusia hidup dalam lingkungan sosial-budaya yang membantunya memelihara dan mengembangkan kesucian asal atau *fiṭrah*-nya, yaitu kesuciaan primordial sebagai

⁶ Pengertian inilah yang dapat kita tarik dengan jelas dari semangat al-Qur'an surat *al-'Ashr*.

⁷ Ini, sudah tentu berdasarkan, firman Allah yang banyak dikutip, yaitu al-Qur'an surat *al-A'raf* 7:172.

kelanjutan perjanjian primordial dengan Tuhan tersebut. Lagi-lagi, dalam ketidakberdayaan itu, manusia memerlukan Tuhan dan mengharapakan petunjuk-Nya. Inilah agama, maka agama pun disebut sebagai “fitrah yang diturunkan dari langit” (*al-fithrah al-munazzalah*), untuk menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fithrah al-majbūllah*). Dan karena adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu maka tindakan yang paling alami bagi manusia ialah beribadat, yaitu berbakti kepada Tuhan dengan penuh semangat pasrah dan kerinduan kembali kepada-Nya. Kealamian sikap berbakti kepada Tuhan itu adalah wujud penegasan lain dalam Kitab Suci, bahwa manusia diciptakan memang hanyalah untuk berbakti kepada-Nya (lihat Q 51:56).

Karena naluri untuk berbakti serta menyembah itu sedemikian alaminya, sehingga sesungguhnya ia merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi. Jika naluri itu tidak tersalurkan secara benar ke arah sikap berbakti kepada Tuhan Yang Mahaesa saja (*tawhīd*), maka ia akan mencari jalan keluar ke yang lain-lain, tersalur menuju ke arah kesesatan, berupa praktik ketundukan dan pengabdian yang melahirkan sistem yang tiranik dan merampas harkat dan martabat manusia. Kitab Suci memberi gambaran tentang dua kemungkinan itu: jalan hidup yang benar dan jalan hidup yang sesat (yang asal-muasalnya sama-sama merupakan hasil dorongan untuk berbakti dan menyembah):

“Tidak ada paksaan dalam agama, (sebab) sungguh kebenaran telah jelas berbeda dari kesesatan. Maka barangsiapa menolak tirani (thāghūt) dan beriman kepada Allah, ia benar-benar telah berpegang dengan tali (kehidupan) yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Mahatahu. Allah adalah Pelindung orang-orang beriman. Dia bebaskan mereka dari kegelapan menuju ke cahaya terang; sedangkan orang-orang kafir itu pelindung mereka ialah para tiran, yang mendorong mereka keluar dari cahaya terang menuju kegelapan....” (Q 2:257-258).

Patut sekali kita perhatikan penegasan dalam firman itu bahwa orang yang tidak menyembah Allah, Tuhan Yang Mahaesa, akan terjerumus kepada penyembahan *thāghūt* atau kekuatan dan sistem tiranik yang membelenggu dan merampas harkat dan dan martabatnya sebagai manusia melalui peniadaan kebebasan asasinya. Atau, dari arah lain, orang yang menyembah Allah dengan benar (*tawhīd*) akan dengan sendirinya bebas dari kemungkinan pembelengguan diri akibat tunduknya kepada kekuatan dan sistem tiranik yang dikuasainya. Artinya, hanya dengan *tawhīd* itulah manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang tertinggi. Ia dapat kembali harkat dan martabatnya, karena ia bebas dari kungkungan tirani dalam segala bentuknya, termasuk tirani dirinya sendiri. (Sebab setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya [lihat Q 96:6]).

Kita telah mencoba membicarakan manusia modern berkenaan dengan persoalan makna hidup. Sementara tentu banyak yang secara absah dapat kita bicarakan, namun kita masih harus selalu ingat bahwa sampai saat ini kemodernan baru benar-benar merupakan pengalaman bangsa-bangsa Eropa Barat dan keturunan mereka di Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru.

Bangsa bukan Barat yang benar-benar telah menyertai pengalaman hidup modern hanyalah Jepang. Dan belum satu pun bangsa Muslim yang telah menjadi modern dalam arti kata seperti yang menjadi titik-berat pembahasan ini. Karena itu secara empirik belumkah terbukti apakah umat Islam mampu dan berhasil mengatasi tantangan kehidupan modern yang (di Barat dan Jepang) sudah mulai menunjukkan gejala krisisnya yang berat itu. Dalam keadaan demikian, yang dapat kita lakukan ialah membuat antisipasi-antisipasi dan bersiap-siap dengan penuh waspada.

Kemudian, berdasarkan iman kita kepada Kitab Suci, sesungguhnya pada manusia ada hakikat dirinya yang abadi, yang *perennial*, dan tidak akan berubah sepanjang masa, yaitu *fithrah*-nya, yang membuatnya selamanya merindukan kebenaran, dengan

puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Adalah berdasarkan *fitrah* yang abadi dan *perennial* itu manusia diseru untuk menerima sepenuh hati agama yang benar (lihat Q 30:30). Oleh karena itu, mengakhiri makalah singkat ini, berikut dikutip firman Allah yang memperingatkan kita untuk kembali kepada-Nya, sesuai dengan alam primordial kita dan hakikat yang *perennial*, yang abadi itu:

“Dan kembalilah kamu sekalian kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kepada-Nya, sebelum datang kepadamu azab (seperti keadaan krisis), lalu kamu tidak lagi tertolong. Serta ikutilah sebaik-baik ajaran yang diturunkan kepada kamu sekalian dari Tuhanmu, sebelum datang kepadamu azab secara mendadak-sontak, sedang kamu tidak menyadarinya,” (Q 39:54-55).

Seruan Ilahi itulah yang tentu harus kita perhatikan sekarang ini, dan kita laksanakan. Dengan semangat kembali (*inābah*) kepada Allah itu, disertai sikap penuh pasrah secara damai (*salām*) kepada-Nya dan mengikuti sebaik-baik ajaran yang diturunkan kepada kita, maka insya’ Allah kita akan selamat dalam hidup penuh bermakna, dunia sampai akhirat. [❖]